BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Suara Pembaruan
Subyek : RTH
Edisi : 19 Januari 2008
Halaman : 8

Pemprov DKI Gagal Sosialisasikan Program RTH

[JAKARTA] Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta gagal mensosialisasikan program-program ruang terbuka hijau (RTH), terutama untuk menggugah kesadaran masyarakat agar tidak menempati ruang tersebut sebagai tempat berdagang. Kegagalan ini terlihat dalam setiap penggusuran selalu diwarnai tindakan represif dari aparat Dinas Ketentraman dan Ketertiban (Tramtib) seperti pembongkaran di pasar Barito kemarin.

Sekretaris Fraksi PDI-P DPRD DKI Jakarta Totok Ismunandar kepada *SP* di Jakarta, Sabtu (19/1), mengecam tindakan represif itu dan meminta Pemda lebih mengedepankan tindakan-tindakan persuasif dalam menyelesaikan masalah-masalah yang melibatkan pedagang kaki lima (PKL). "Saya minta supaya aparat Tramtib itu tidak hanya dibekali pendidikan militer, tetapi dibarengi dengan pendidikan tentang masalah-masalah sosial agar tidak bertindak militan," kata Totok.

Cikal bakal munculnya masalah ini papar Totok, karena Pemda dari dulu tidak memperhatikan fasilitas umum (Fasum). Bahkan, mereka tidak mempunyai data yang resmi tentang jumlah fasum yang ada di DKI. Sebab itu, selama belum ada berapa jumlah fasum yang wajib dilindungi dan diawasi oleh Pemda, maka penggusuran terhadap para pedagang kaki lima tidak beralasan.

Selain tidak mengawasi fasum, Pemda juga kurang mensosialisasikan kepada pedagang dan terkesan memaksa pedagang menempati tempat yang sudah disiapkan, tanpa mengajak berunding dan mendengar aspirasi pedagang. "Seharusnya diselesaikan dengan baik dulu, pedagang didengarkan apa maunya kemudian dicari solusi yang menguntungkan keduanya baru pindah secara bertahap," katanya.

Ketua Kelompok Pedagang Barito, Teddy yang dikonfirmasi, Sabtu (19/1) mengatakan, mereka sebenarnya mau pindah, asalkan tempat relokasi yang baru layak ditempati dan disosialisasikan secara baik dan benar dari awal. "Selama ini sosialisasi dengan pemda hanya searah (*top-down*) dan tidak mendengarkan aspirasi pedagang (*bottom-up*), sehingga tidak adil," kata dia.

Sementara itu, kios baru yang dijanjikan bagi 105 pedagang eks Pasar Barito hingga, Jumat (18/1) sore belum rampung alias belum layak huni. Padahal kios lama milik ratusan pedagang bunga dan ikan hias yang sudah 37 tahun berdiri di jalan Barito, sudah rata tanah sejak Jumat. Di kios baru di Jalan Radio Dalam, tidak jauh dari Pasar Barito, puluhan pekerja masih sibuk mengejar target percepatan pembangunan. Hanya bangunan 2x2 bercat krem yang terlihat selesai. Di setiap kios di Blok B yang diperuntukkan bagi pedagang bunga pun sudah tercantum nama pemilik kios di tembok atas bangunan. Instalasi listrik, air, dan *rolling door* pun belum terpasang di semua kios, tak lebih dari lima kios saja yang terpasang sarana itu. [ASR/B-15]

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup